

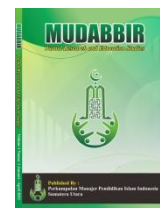


# JURNAL MUDABBIR

(Journal Research and Education Studies)

Volume 3. Nomor 1 Tahun 2023

<http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir>



ISSN: 2774-8391

## MASJID GHAUDIYAH: TELAAH SEJARAH, KEAGAMAAN DAN KONTRIBUSI

Abdul Gani Jamora Nasution<sup>1</sup>, Falih Daffa<sup>2</sup>, Namira Sazkia<sup>3</sup>, Atikah Zahrani Purba<sup>4</sup>,  
Putri Puspita Sari<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: [abdulganijamoranasution@gmail.com](mailto:abdulganijamoranasution@gmail.com)<sup>1</sup>, [falihdaffa09@gmail.com](mailto:falihdaffa09@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[namirasazkia@gmail.com](mailto:namirasazkia@gmail.com)<sup>3</sup>, [atikahzahrani74@gmail.com](mailto:atikahzahrani74@gmail.com)<sup>4</sup>  
[putripuspitasari874@gmail.com](mailto:putripuspitasari874@gmail.com)<sup>5</sup>

### ABSTRAK

Komunitas Muslim India telah hadir dan menjadi bagian dari perkembangan budaya di Nusantara sejak beberapa abad yang lalu. Banyak keunikan budaya yang dapat dilihat dari masyarakat ini, misalnya dari bentuk pakaian, bahasa, makanan khas dan terutama adat istiadatnya. Saat ini nuansa India dapat ditemui di kota Medan, tepatnya di kawasan Jl. Zainul Arifin menemukan banyak toko-toko milik etnis India seperti Toko Bombay yang menjual berbagai sari India, Toko Kasturi yang menjual berbagai kebutuhan makanan India, Restoran Cahaya Baru, De Deli Dar Bar, Restoran Bollywood, toko makanan kecil dan manis India, laundry dan ada juga penjahit india, juga yang paling dominan yaitu warung kecil yang menjual martabak india. Kampung Madras sebagai kampung muslim India sejak era perkebunan Deli menjadi salah satu kelurahan di Medan yang berkarakter kuat mewakili masyarakat muslim India. Saat ini Kampung Keling masih mempertahankan artefak-artefak yang ada sejak penguasaan perkebunan Deli oleh Belanda, antara lain pola tata ruang, bangunan tempat tinggal dan tempat ibadah. Hal lain yang masih tersisa hingga saat ini adalah budaya masyarakat yang mempesona yang dibawa dari India.

**Keywords:** *Telaah Sejarah, Keagamaan dan Kontribusi*

## PENDAHULUAN

Masuknya Islam ke wilayah Indonesia dibagi menjadi dua proses. Pertama, penduduk pribumi berhubungan dengan agama Islam kemudian menganutnya. Kedua, orang-orang asing Asia, seperti Arab, India, dan Cina yang telah beragama Islam bertempat tinggal secara menetap di suatu wilayah Indonesia, melakukan perkawinan dengan penduduk asli dan mengikuti gaya hidup lokal yang sedemikian rupa sehingga mereka sudah menjadi orang Jawa, Melayu atau suku lainnya.<sup>75</sup> Sumatera Utara memiliki letak geografis yang strategis. Hal ini membuat Sumatera Utara menjadi pelabuhan yang ramai, menjadi tempat persinggahan saudagar-saudagar muslim Arab dan menjadi salah satu pusat perniagaan pada masa dahulu. Sumatera Utara merupakan salah satu pusat perniagaan yang terpenting di Nusantara pada abad ke- 7 M. Sehingga Sumatera Utara menjadi salah satu tempat berkumpul dan singgahnya para saudagarsaudagar Arab Islam. Sehingga semakin memungkinkan bahwa dakwah Islamiyah berpeluang untuk bergerak dan berkembang dengan cepat di kawasan ini.

Pernyataan mengenai teori masuknya Islam dengan berdasarkan teori Timur Tengah juga disampaikan oleh Abdul Malik Karim Amrullah atau biasa disebut dengan Buya Hamka. Buya Hamka menolak anggapan bahwa Islam dibawa oleh pedagang dari Gujarat (India) sejak abad ke-13 Masehi. Sanggahan ini dikemukakan oleh tokoh asal Sumatera Barat itu dalam "Seminar Sejarah Masuknya Agama Islam ke Indonesia" di Medan pada 1963 (Yusran Rusydi, Buya Hamka: Pribadi dan Martabat, 2017). Menurut Hamka, Islam sudah ada di Nusantara sejak abad ke-7 M atau tahun-tahun awal Hijriah, dibawa oleh bangsa Arab, khususnya dari Mekkah. Hamka, seperti dikutip dari A. Shihabuddin (2013:474) dalam Membongkar Kejumudan: Menjawab Tuduhan-Tuduhan Salafi Wahhabi, disebutkan bahwa Gujarat hanya sebagai satu bukti yang diajukan Hamka adalah naskah kuno dari Cina yang menyebutkan, sekelompok bangsa Arab telah bermukim di kawasan Pantai Barat Sumatera (tepatnya di Barus, Tapanuli Tengah, Sumatera Utara) pada 625 M (Hamka, Sejarah Umat Islam, 1997). Di Barus, yang pernah dikuasai Kerajaan Sriwijaya, juga ditemukan nisan kuno bertuliskan nama Syekh Rukunuddin, wafat tahun 672 M. Keyakinan Hamka tersebut dikuatkan oleh teori yang dikemukakan oleh T.W. Arnold.

Sebenarnya Masjid Ghaudiyah adalah masjid kedua yang didirikan oleh Yayasan India Muslim. Yayasan India Muslim menaungi dua masjid yaitu Masjid Jamik yang terletak di Jalan Kejaksaan (Kebun Bunga) dan Masjid Ghaudiyah. Masjid Ghaudiyah berdiri pada tahun 1908 M dan sebelumnya Yayasan India Muslim telah mendirikan Masjid Jamik pada tahun 1887 M.<sup>18</sup> Yayasan India Muslim mulai dibentuk setelah berdirinya Masjid Jamik yakni sekitar tahun 1897 M, hingga saat ini yayasan berperan sebagai wadah menaungi warga etnis India Muslim dan mempertahankan etnis India Muslim yang berada di Sumatera Utara, sehingga terbentuknya South Indian Moslem Foundation and Welfare Committee..Pada awalnya luas masjid hingga pinggir jalan yang saat ini merupakan Jalan KH. Zainul Arifin. Berhubung adanya pelebaran jalan pada saat itu, maka bangunan masjid dipugar dan dimundurkan ke

belakang. Bangunan selanjutnya ialah bangunan yang saat ini berada di lantai dua dan berukuran sekitar 8 X 12, sedangkan bangunan terakhir ialah bangunan yang berada di lantai satu.

Arsitektur dan ciri khas bangunan masjid yang sekarang lebih bersifat seperti masjid modern pada umumnya. Bersifat umum di sini ialah tampak dinding dan lantai kramik baru, karena bangunan masjid memang baru direnovasi masjid Ghaudiyah tidaklah mengkhususkan untuk para jamaah yang merupakan etnis India Muslim saja, akan tetapi yayasan tetap memberikan kebebasan kepada seluruh umat Islam dari berbagai penjuru yang hendak melaksanakan ibadah sholat. Oleh sebab itu keluasan asal jamaah Masjid Ghaudiyah banyak dari umat Muslim yang bekerja atau sebagai masyarakat tetap di daerah masjid. Saat pelaksanaan Sholat Jum'at banyak juga para jamaah yang berasal dari Cambridge Hotel Medan, karena jarak yang tidak terlalu jauh dari masjid. Sedangkan petugas khatib dan imam sudah dijadwal yang merupakan jadwal tahunan.

Pembinaan mualaf dilakukan pada setiap ba'da Jum'at jam 14.00. Mualaf senter saat ini sudah mencapai 100 orang lebih, pada tahun 2021 kemarin telah ada sebanyak 120 orang yang telah masuk agama Islam. (Wawancara Muhammad Sidik Saleh, 2021) Awal mulanya pembinaan mualaf dilakukan pada setiap satu bulan sekali, namun dikarenakan semakin banyaknya Kampung Madras yang mengikuti pembinaan mualaf, maka kegiatan ini dikelompokkan kembali berdasarkan lingkungan tempat tinggal para mualaf. Pada tahun 2021 lalu juga pembinaan ini mulai dilaksanakan dengan frekuensi mingguan yakni pada hari Jum'at. (wawancara Muhammad Saleh, 2022) Hakikatnya tahapan pembinaan mualaf ini sama seperti aktivitas kajian rutin yang dilakukan di Masjid Ghaudiyah, namun yang menjadi pembeda kegiatan ini ialah waktu pelaksanaan lebih banyak dari pada kajian rutin, sehingga para mualaf diberikan kesempatan untuk bertanya kepada ustadz.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah penelitian dengan cara melakukan pengumpulan data dari suatu objek yang berlatar alamiah dengan menganalisis sumber data dilakukan untuk melihat, mengamati, sehingga mendapatkan pengetahuan, serta penjelasan baru yang lebih kompleks dan detail dari suatu fenomena yang diteliti. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2022.

Teknik dan instrumen pengumpulan data yang digunakan peneliti terdiri dari tiga tahap yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan kuesioner. Lembar kuesioner diberikan kepada pengurus Masjid Ghaudiyah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah serta perkembangan dari Masjid Ghaudiyah.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Sejarah Masjid Ghaudiyah: Pendiri dari keturunan India

Komunitas India muslim telah hadir dan menjadi bagian dalam perkembangan kebudayaan di Nusantara sejak beberapa abad yang lalu. Banyak keunikan budaya yang dapat dilihat dari komunitas ini, misalnya dari bentuk pakaian, bahasa, makanan khas terlebih lagi adat istiadatnya. Saat ini dapat ditemui nuansa khas India di kota Medan, tepatnya di kawasan Jl. Zainul Arifin banyak ditemukan toko-toko kepunyaan etnis India seperti Toko Bombay yang menjual aneka sari India, Toko Kasturi yang menjual berbagai kebutuhan makanan India, Restoran Cahaya Baru, De Deli Dar Bar, Restoran Bollywood, toko-toko makanan kecil dan manisan khas India, laundry dan ada juga penjahit orang India, serta yang paling mendominasi yaitu warung kecil penjual martabak India. Kampung Madras sebagai kampung orang India muslim sejak masa perkebunan Deli menjadi satu salah satu kampung kota di Medan dengan karakter kuat yang mewakili komunitas India muslim. Saat ini, Kampung Keling masih menyisakan artefak-artefak yang ada sejak penguasaan perkebunan Deli oleh Belanda antara lain pola ruang, bangunan rumah tinggal dan tempat ibadah.

Satu hal lagi yang saat ini masih tersisa, yaitu budaya masyarakat keling yang dibawa dari India. Kampung Keling saat ini dalam skala urban sebagai komunitas yang mampu menghadirkan “collective memory” bagi masyarakat lokal maupun masyarakat luar Medan dan harus tetap dilestarikan tanpa menghilangkan identitas-identitas yang telah melekat pada komunitas tersebut sehingga mampu berintegrasi dengan kemajuan kota yang ada. Tembakau inilah yang membuat tanah deli menjadi termasyur di dunia Internasional, yang mana pada akhirnya dikenal sebagai “Tanah Sejuta Dollar”. Oleh sebab itu semakin banyak saja para buruh dan tenaga-tenaga kerja yang didatangkan dari India untuk bekerja di Tanah Deli baik sebagai buruh perkebunan, supir, penjaga malam serta buruh-buruh bangunan atau kuli pembuat jalan serta penarik kereta lembu.

Kampung Kubur merupakan salah satu bagian dari daerah Kampung Keling yang saat ini telah berganti nama menjadi Kampung Madras yang letaknya disekitar kawasan Jl. Zainul Arifin (dulunya bernama Jalan Calcuta). Daerah tersebut merupakan salah satu lokasi pemukiman (tempat tinggal) suku bangsa India Tamil di kota Medan. Daerah ini diberi nama Kampung Kubur oleh penduduk setempat karena pada awalnya daerah ini merupakan sebuah lokasi pekuburan. Lokasi pekuburan ini letaknya berada tepat dibelakang Masjid Ghaudiyah. Masjid ini terletak di jalan Zainul Arifin yang dibangun oleh Perkumpulan Etnis India Selatan yang beragama Islam (South India Muslims Foundation) pada tahun 1887. Masjid Gaudiyah sangat terkenal dengan arsitekturnya bergaya India yang sangat kental, sehingga dari gerbangnya saja orang-orang akan langsung menduga bahwa itu adalah masjid bergaya India. Dari sebuah tanah wakaf inilah warga India Muslim membentuk sebuah pemukiman, sebab mereka merasa bahwa tanah ini merupakan tanah pemberian yang diberikan pada mereka oleh pemerintah Belanda walaupun hanya sebuah tanah perkuburan, sehingga pada akhirnya mereka menjadikan sebagai sebuah pemukiman akibat tanah atau lahan

yang ada di kota Medan telah banyak dihuni atau ditempati oleh warga atau suku bangsa yang lainnya.

Etnis India Muslim di kota Medan ialah bangsa India yang berasal dari India Selatan yang merupakan masyarakat Muslim Tamil.( Adam Kurniawan,2020) Kedatangan etnis India Muslim bersamaan dengan etnis Cina dan Arab yang migran ke wilayah Sumatera Utara untuk menjadi pedagang dan kuli perkebunan tembakau di tanah Deli sejak pertengahan abad ke-19.( Surya Adi Sahfutra,2022) Kota Medan adalah ibu kota Provinsi Sumatera Utara yang merupakan kota kelima terbesar di Negara Indonesia. Perkembangan kota Medan berkembang dari abad ke-16, sehingga sejarah mencatat bahwa sejak dibukanya perkebunan tembakau pertama kali tahun 1863 oleh Jacobus Nienhuys, industri perkebunan di kota Medan berkembang pesat dan membuka banyaknya lapangan pekerjaan yang mengakibatkan terjadinya urbanisasi besar-besaran penduduk bumi putra dari berbagai etnis.( Alnoza dkk, 2020)

Berdasarkan temuan arkeologis di Sumatera maupun di Jawa, ternyata mulai dari abad ke-7 sampai abad ke-14 telah terlihat kehadiran peradaban India di kepulauan Nusantara. Sedangkan di Sumatera Utara kehadiran etnis India sudah terekam di sebuah prasasti bertarih pada tahun 1088 M serta ditemukannya para pedagang India Tamil di Barus.( Zulkifli B. Lubis, 2020) Temuan sejarah tersebut dipercayai dari teori-teori masuknya Islam di Indonesia, yakni salah satunya berasal dari Gujarat India.

### **Kontribusi Jamaah Masjid Ghaudiyah dalam perkembangan Islam di Medan**

Di Kota Medan terdapat beberapa rumah ibadah yang banyak digunakan oleh masyarakat etnis India. Bagi pemeluk agama Hindu biasanya mereka menjalankan ibadahnya di Kuil Shri Mariamman di jalan Teuku Umar No.18 Medan dan Kuil Shri Balaji Venkateshwara jalan Bunga Wijaya Kesuma, Padang Bulan Selayang II, Medan. Sedangkan bagi pemeluk agama Islam, menurut Zulkifli (2005). Sultan Deli telah menghibahkan dua bidang tanah kepada South Indian Moeslem Foundation and Welfare Committee dan kemudian bersama-sama dengan masyarakat muslim India Tamil mendirikan dua Masjid yang bernama Ghaudiyah dan Masjid Jamik. Pada penelitian ini, peneliti telah mengunjungi Masjid Ghaudiyah dan menemukan bahwa persaudaraan India Muslim di Kota Medan cukup erat. Misalnya, adanya kegiatan yang dilakukan pada bulan Ramadhan.

Etnis Tamil mulai menetap di kawasan Jl. KH. Zainul Arifin ini yang diperkirakan sekitar abad ke-19, yaitu ketika wilayah Kesultanan Deli 4 memperoleh keberhasilan ekonomi setelah tembakau Deli laku keras dan menjadi komoditi utama industri perkebunan Deli dikancah dunia. Sekarang kawasan ini tidak hanya didiami oleh etnis Tamil saja tetapi juga penduduk keturunan Tionghoa (Cina), suku Aceh, suku Jawa, suku Batak dan suku Melayu.

Kampung Madras memiliki banyak keanekaragaman didalamnya seperti Kuil Shri Mariamman, Mesjid Ghaudiyah, dan kulinernya yang terkenal dengan masakan-masakan khas India yaitu Kuliner Pagaruyung yang buka pada malam hari. Berdasarkan hasil riset didapati bahwa masyarakat Kota Medan masih banyak yang

belum mengetahui akan sejarah Kampung Madras Kota Medan, bahkan masih banyak yang menyebutnya dengan Kampung Keling. Maka dari itu sebagai salah satu tempat yang banyak dikunjungi wisatawan, Kampung Madras haruslah ditingkatkan lagi dalam bidang promosinya.

Masjid Ghaudiyah tidaklah mengkhususkan untuk para jamaah yang merupakan etnis India Muslim saja, akan tetapi yayasan tetap memberikan kebebasan kepada seluruh umat Islam dari berbagai penjuru yang hendak melaksanakan ibadah sholat. Oleh sebab itu keluasan asal jamaah Masjid Ghaudiyah banyak dari umat Muslim yang bekerja atau sebagai masyarakat tetap di daerah masjid. Saat pelaksanaan Sholat Jum'at banyak juga para jamaah yang berasal dari Cambridge Hotel Medan, karena jarak yang tidak terlalu jauh dari masjid. Sedangkan petugas khatib dan imam sudah dijadwal yang merupakan jadwal tahunan.( Muhammad Sidik Saleh,2021) Kecenderungan Mazhab yang digunakan di Masjid Ghaudiyah ialah Mazhab Syafi'i.<sup>31</sup> Sesuai dengan pendapat Luckman Sinar bahwa pada tahun 717 M kedatangan awal India Muslim wilayah Sumatera berasal dari wilayah Malabar yang bermazhab Syafi'i.( Surya Adi Sahfutra).

### **Kontribusi Jamaah Masjid Ghaudiyah dalam perkembangan Islam di Medan**

Adapun bentuk internalisasi nilai-nilai Islam di bawah naungan Yayasan India Muslim terbagi menjadi dua aktivitas.

#### **1. Aktivitas pendidikan Islam di Masjid Ghaudiyah**

Kegiatan pengajian rutin dilaksanakan empat kali dalam satu bulan yakni pada setiap hari Senin ba'da Maghrib sampai waktu Isya. Selain kajian rutin, Yayasan India Muslim juga membuat program tausiyah, dzikir, tablig akbar dan muhasabah pada hari-hari besar seperti pada saat akhir tahun. Materi yang disampaikan oleh ustadz ialah nilai-nilai Islam yang berkaitan dengan ketauhidan, akidah, akhlak, sejarah, fiqih, hadis dan lain sebagainya. Selain aktivitas kajian rutin tersebut, Masjid Ghaudiyah juga memiliki fungsi sebagai sarana kegiatan belajar membaca Al-Qur'an dan kegiatan praktik fardu kifayah bagi para mualaf yang dilakukan pada setiap hari Selasa jam 14.00 WIB. (wawancara Hasan Basri, 2022) Berdasarkan analisis peneliti, terlihat bahwa perkembangan kegiatan pengajian rutin di Masjid Ghaudiyah pada belakangan ini membawa berkah nyata sebagai bentuk perkembangan Islam di kota Medan, karena semakin banyak umat non-muslim yang menerima dan masuk Islam tanpa ada paksaan dari mana pun

#### **2. Aktivitas Pendidikan di Rumah Tahfiz dan Pembinaan Mualaf Kampung Madras**

Rumah tahfiz dan pembinaan mualaf dilaksanakan di gedung yang sama, namun untuk kegiatannya berbeda hari. Lokasi sendiri tidak jauh dari Masjid Jamik Kebun Bunga Jl. Kejaksaan. Aktivitas etnis India Muslim di gedung ini berjalan secara aktif pada setiap harinya, terkecuali pada hari Minggu.

### 3. Kontribusi Praktik Pendidikan Islam

Keberhasilan pendidikan Islam bagi etnis India Muslim di kota Medan dapat terlihat pada penerapan nilai Islam dikehidupan sehari-hari mereka yang berupa; akidah, akhlak (sikap) dan ibadah. Hal ini dapat dievaluasi berdasarkan perubahan sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran maupun pembinaan mualaf. Berikut ini penjabaran hasil pendidikan Islam etnis India Muslim di kota Medan yang dapat peneliti sajikan. Pertama, Internalisasi nilai-nilai Islam ini menambah pemahaman tentang akidah yang harus diyakini sebagai umat Muslim dan sikap kehati-hatian dari segala hal yang dapat merusak keimanan. Kedua, akhlak (sikap) yang tercerminkan saat bersosial dengan teman, tetangga, keluarga hingga orang asing sekalipun, baik dewasa maupun anak-anak etnis India Muslim di kota Medan dari pengalaman yang peneliti temukan mereka bersikap ramah layaknya keluarga yang sudah kenal lama, tanpa memandang perbedaan etnis, ras, suku dan status sosial. Sikap ini sangat sesuai dengan konsep Islam yang dikatakan sebagai Islam rahmatan lil 'alamin dan tidak dapat dipungkiri bahwa sebagai warga Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) juga memiliki Pancasila sebagai dasar negara. Dasar negara yang sesuai dengan hal ini terdapat pada sila ketiga, yakni "persatuan Indonesia". Ketiga, ibadah. Ibadah umat Islam sangatlah beragam, maka para mualaf diharapkan dari mentor dapat istiqomah dalam menjalankan ibadah dan dapat menjadi seorang Muslim yang kuat beragama Islam serta mewujudkan sikap mandiri, sehingga pada kemudian hari para mualaf ini dapat mengembangkan dan menyampaikan ajaran Islam kepada keluarganya sebagaimana yang mereka pahami saat mengikuti kajian rutin dan pembinaan mualaf. (wawancara Muhammad Saleh, 2022).

### KESIMPULAN

Komunitas India muslim telah hadir dan menjadi bagian dalam perkembangan kebudayaan di Nusantara sejak beberapa abad yang lalu. Banyak keunikan budaya yang dapat dilihat dari komunitas ini, misalnya dari bentuk pakaian, bahasa, makanan khas terlebih lagi adat istiadatnya. Saat ini dapat ditemui nuansa khas India di kota Medan, tepatnya di kawasan Jl. Zainul Arifin banyak ditemukan toko-toko kepunyaan etnis India seperti Toko Bombay yang menjual aneka sari India, Toko Kasturi yang menjual berbagai kebutuhan makanan India, Restoran Cahaya Baru, De Deli Dar Bar, Restoran Bollywood, toko-toko makanan kecil dan manisan khas India, laundry dan ada juga penjahit orang India, serta yang paling mendominasi yaitu warung kecil penjual martabak India. Kampung Madras sebagai kampung orang India muslim sejak masa perkebunan Deli menjadi satu salah satu kampung kota di Medan dengan karakter kuat yang mewakili komunitas India muslim. Saat ini, Kampung Keling masih menyisakan artefak-artefak yang ada sejak penguasaan perkebunan Deli oleh Belanda

antara lain pola ruang, bangunan rumah tinggal dan tempat ibadah. Satu hal lagi yang saat ini masih tersisa, yaitu budaya masyarakat keling yang dibawa dari India.

Kampung Keling saat ini dalam skala city sebagai komunitas yang mampu menghadirkan “collective memory” bagi masyarakat lokal maupun masyarakat luar Medan dan harus tetap dilestarikan tanpa menghilangkan identitas-identitas yang telah melekat pada komunitas tersebut sehingga mampu berintegrasi dengan kemajuan kota yang ada. Tembakau inilah yang membuat tanah deli menjadi termasyur di dunia Internasional, yang mana pada akhirnya dikenal sebagai “Tanah Sejuta Dollar”. Oleh sebab itu semakin banyak saja para buruh dan tenaga-tenaga kerja yang didatangkan dari India untuk bekerja di Tanah Deli baik sebagai buruh perkebunan, supir, penjaga malam serta buruh-buruh bangunan atau kuli pembuat jalan serta penarik kereta lembu.

Kampung Kubur merupakan salah satu bagian dari daerah Kampung Keling yang saat ini telah berganti nama menjadi Kampung Madras yang letaknya disekitar kawasan Jl. Zainul Arifin (dulubernama Jalan Calcuta). Daerah tersebut merupakan salah satu lokasi pemukiman (tempat tinggal) suku bangsa India Tamil di kota Medan. Daerah ini diberi nama Kampung Kubur oleh penduduk setempat karena pada awalnya daerah ini merupakan sebuah lokasi pekuburan.

Lokasi pekuburan ini letaknya berada tepat dibelakang Mesjid Ghaudiyah. Mesjid ini terletak di jalan Zainul Arifin yang dibangun oleh Perkumpulan Etnis India Selatan yang beragama Islam (South India Muslims Foundation) pada tahun 1887. Masjid Gaudiyah sangat terkenal dengan arsitekturnya bergaya India yang sangat kental, sehingga dari gerbangnya saja orang-orang akan langsung menduga bahwa itu adalah mesjid bergaya India. Dari sebuah tanah wakaf inilah warga India Muslim membentuk sebuah pemukiman, sebab mereka merasa bahwa tanah ini merupakan tanah pemberian yang diberikan pada mereka oleh pemerintah Belanda walaupun hanya sebuah tanah perkuburan, sehingga pada akhirnya mereka menjadikan sebagai sebuah pemukiman akibat tanah atau lahan yang ada di kota Medan telah banyak dihuni atau ditempati oleh warga atau suku bangsa yang lainnya.

Etnis India Muslim di kota Medan ialah bangsa India yang berasal dari India Selatan yang merupakan masyarakat Muslim Tamil. Kedatangan etnis India Muslim bersamaan dengan etnis Cina dan Arab yang migran ke wilayah Sumatera Utara untuk menjadi pedagang dan kuli perkebunan tembakau di tanah Deli sejak pertengahan abad ke-19. Perkembangan kota Medan berkembang dari abad ke-16, sehingga sejarah mencatat bahwa sejak dibukanya perkebunan tembakau pertama kali tahun 1863 oleh Jacobus Nienhuys, industry.



## REFERENSI

- Dinda Saqina Ningrum, Z. D. (2022). Masjid Ghaudiyah Pendidikan Islam:Internalisasi Nilai-Nilai Islam Bagi Etnis India Muslim Di Kota Medan . 1-15.
- Dorauli, S. (2016). Sejarah Kampung Madras Di Kelurahan Madras Hulu Kota Medan.1-13.
- Haris Wijaya, F. A. (2021). Sekilas Tentang Kehidupan Masyarakat Etnis India Di Kota Medan . 1-4.
- Nabila Khairina, I. (2020). Perancangan Motion Graphic Sejarah Kampung Madras Kota Medan. 1-16.
- Sahfutra, S. A. (2021). Diaspora Komunitas Tamil Di Sumatra Urata : Antara Menjadi India Atau Indonesia . 1-8.
- Thahir, M. (2016). Kominitas India Muslm Masuk Ke Kota Medan . 1-12.